

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Simpulan berikut dirumuskan merujuk dari hasil penelitian dan pembahasan. Pertama, pemahaman anak tunagrahita ringan fase D di SLBN Duri terhadap konsep batasan dan persetujuan tubuh masih tergolong rendah, berada pada kategori *frustration level* (<50%). Mereka belum mampu mengenali batasan tubuh secara utuh serta mengekspresikan persetujuan maupun penolakan terhadap sentuhan dari orang lain. Pengetahuan yang dimiliki cenderung bersifat hafalan tanpa pemahaman mendalam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam menggeneralisasikan konsep batasan tubuh ke berbagai situasi sosial di lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan fungsional untuk melindungi diri dari tindakan yang berpotensi melanggar privasi atau mengancam keselamatan masih terbatas, sehingga penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, konkret, dan interaktif.

Kedua, Media pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional, yakni menggunakan diri guru sendiri sebagai objek utama dalam penyampaian materi melalui metode ceramah. Namun, pendekatan yang dominan abstrak dengan visualisasi interaktif yang terbatas ini cenderung kurang optimal bagi karakteristik belajar anak tunagrahita ringan, yang memerlukan media konkret dan menarik secara visual.

Ketiga, Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa prototipe berbasis *Augmented Reality* (AR) bernama “AKUBERANI” (Aku Kenali, Beri Respon, dan Nyatakan Izin), yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak tunagrahita ringan terhadap konsep batasan dan persetujuan tubuh. Pengembangan media ini mengacu pada prinsip-prinsip desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita ringan, dengan struktur isi yang konkret dan sistematis, serta dilengkapi simulasi interaktif yang merepresentasikan

situasi sosial sehari-hari. Kehadiran media ini memberikan alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual, mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Keempat, Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa media AR “AKUBERANI” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita ringan fase D terhadap konsep batasan dan persetujuan tubuh. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan pada skor post-test seluruh subjek. Penyajian materi yang konkret, visual, dan interaktif memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dengan membantu siswa memaknai situasi sosial secara nyata dan kontekstual. Selain itu, media AR “AKUBERANI” juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur, efisien, dan menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media AR tidak hanya berdampak positif pada pemahaman siswa, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, media pembelajaran berbasis Augmented Reality (AR) terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita ringan terhadap konsep batasan dan persetujuan tubuh. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). AR memungkinkan penyajian materi secara konkret, visual, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik membangun pemahaman yang aplikatif dan kontekstual, bukan sekadar hafalan. Implikasi ini memperkuat pentingnya integrasi media digital seperti AR dalam desain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir

kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta penguasaan konsep secara lebih bermakna.

Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran konsep batasan dan persetujuan tubuh, penggunaan AR “AKUBERANI” menjadi sarana yang memfasilitasi pengalaman belajar multisensori dan kontekstual. Media ini memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita ringan untuk mengeksplorasi situasi sosial secara aman dan terarah, sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mendalam dan berkelanjutan. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti AR tidak seharusnya hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang inklusif. Strategi tersebut perlu dirancang untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai kemandirian serta membekali mereka dengan keterampilan melindungi diri dalam kehidupan sosial.

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian serta analisis mengenai implikasi penggunaan AR dalam pembelajaran, berikut disajikan beberapa saran yang ditujukan kepada guru, orangtua, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat mengintegrasikan media AR “AKUBERANI” ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan. Penggunaan media ini sebaiknya disertai dengan strategi pengajaran pendukung seperti pengulangan materi, simulasi sosial, bermain peran, atau praktik langsung, guna membantu siswa memahami konsep batasan dan persetujuan tubuh secara lebih konkret. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi siswa dalam mengenali perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta mendorong mereka untuk mengekspresikan penolakan atau ketidaknyamanan secara verbal maupun nonverbal. Penting pula bagi guru untuk mengembangkan bentuk evaluasi yang sesuai dengan gaya belajar visual anak, seperti gambar, cerita bergambar, atau kuis interaktif sederhana, agar pemahaman siswa dapat diperkuat melalui

pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk keterampilan anak untuk melindungi diri dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b. Bagi orangtua

Berdasarkan hasil penelitian ini, keterlibatan orangtua sangat penting dalam memperkuat efektivitas penggunaan media pembelajaran AR “AKUBERANI” di luar lingkungan sekolah. Orangtua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan media ini di rumah, membantu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan pemahaman atau perilaku yang sesuai. Selain itu, orangtua juga perlu memfasilitasi anak dalam mengenali situasi yang menuntut penerapan konsep batasan tubuh, seperti membedakan sentuhan yang diperbolehkan dan yang tidak pantas, serta melatih anak untuk mengungkapkan penolakan secara tegas baik secara verbal maupun melalui bahasa tubuh. Diskusi terbuka mengenai pengalaman dan pertanyaan anak juga penting dilakukan untuk memberikan bimbingan yang tepat dan membangun kepercayaan diri anak dalam menjaga batasan diri. Dengan keterlibatan orangtua yang konsisten dan penuh empati, pembelajaran yang diperoleh melalui media AR diharapkan dapat diterapkan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Salah satunya adalah cakupan konten pada media AR “AKUBERANI” yang saat ini masih terbatas pada pengenalan batasan tubuh dan respons persetujuan pada tingkat dasar. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan konten lanjutan yang lebih kompleks, realistis, dan kontekstual agar anak dapat mengantisipasi berbagai bentuk potensi pelecehan seksual secara lebih luas. Selain itu, uji coba pada penelitian ini masih melibatkan empat subjek tunagrahita ringan, sehingga penelitian lanjutan diharapkan dapat

melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan bervariasi, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, guna meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran serupa untuk kelompok kebutuhan khusus yang berbeda, sehingga hasil temuan dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan khusus.

Selain itu, Program Studi Pendidikan Khusus juga dapat mempertimbangkan hasil temuan ini sebagai masukan untuk memperkaya materi pembelajaran dan inovasi media dalam pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan. Temuan ini juga dapat mendorong pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lapangan, serta memperkuat kompetensi calon pendidik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis AR secara inklusif.